

BEBAN ORANG TUA DALAM MERAWAT ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI BALI

Anak Agung Istri Wulan Krisnandari D^{1*}, Ni Made Sri Rahyanti², Ni Kadek Sriasih³, Ni Made Candra Citra Sari⁴

¹⁻⁴Program Studi Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Institut Teknologi dan Kesehatan Bali

Email Korespondensi: wulankrisnandari.itekesbali@gmail.com

Disubmit: 16 Maret 2023

Diterima: 28 Maret 2023

Diterbitkan: 01 April 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i4.9585>

ABSTRACT

Children with special needs (ABK) are children who experience limitations both physically, mentally-intellectually, socially, and emotionally. So that these children tend to require special care from their parents. Where this often creates a burden for parents. This research aims to describe the burden on parents as the main caregiver in caring for children with special needs in Bali. The design used in this research is descriptive quantitative with a cross sectional approach. The research was conducted in August-September 2022 at 2 State SLNs in Bali. The inclusion criteria in this study were parents of children with special needs who were active as students at SLB Negeri 1 and SLB Negeri 3 Denpasar. Using purposive sampling method, the sample used was 97 people. The instrument used is the Zarit Burden Interview (ZBI). The data were then analyzed by using descriptive analysis test (frequency and percentage). The results showed that 51.5% of parents had little or no burden, 39.2% had a light-moderate burden, 7.2% had a moderate-severe burden, and 2.1% had a heavy burden in caring for children with needs special. Even though the majority of parents are known to have a minimal burden, efforts are still needed to help ease the burden that parents feel in caring for children with special needs.

Keywords: *Burden, Parent, Children with Special Needs*

ABSTRAK

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mengalami keterbatasan baik dari segi fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional. Sehingga anak-anak ini cenderung memerlukan perawatan khusus dari orang tua. Dimana hal tersebut acapkali menimbulkan adanya beban bagi orang tua. Penelitian ini untuk bertujuan untuk menggambarkan beban orang tua sebagai caregiver utama dalam merawat anak berkebutuhan khusus di Bali. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan pada Agustus-September 2022 di 2 SLB Negeri di Bali. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah orang tua pada anak berkebutuhan khusus yang tercatat aktif sebagai siswa di SLB Negeri 1 dan SLB Negeri 3 Denpasar. Menggunakan metode *purposive sampling*, sampel yang digunakan berjumlah 97 orang. Instrumen yang digunakan adalah *Zarit Burden Interview* (ZBI). Data kemudian dianalisis dengan uji analisis deskriptif

(frekwensi dan persentase). Hasil penelitian didapatkan 51,5% orang tua memiliki beban sedikit atau tidak ada beban, 39,2 % memiliki beban ringan-sedang, 7,2% memiliki beban sedang-berat, dan 2,1 % memiliki beban yang berat dalam merawat anak berkebutuhan khusus. Walaupun mayoritas orang tua diketahui memiliki beban yang minimal, namun masih diperlukan upaya-upaya untuk membantu meringankan beban yang dirasakan orang tua dalam merawat anak berkebutuhan khusus

Kata Kunci: Beban, Orang Tua, Anak Berkebutuhan Khusus

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau kecacatan, baik secara fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya jika dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya (Perempuan, 2013). Keterbatasan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus kerap kali dikaitkan dengan istilah disabilitas.

Menurut UNICEF, terdapat kurang lebih 93 juta anak disabilitas di seluruh dunia. Di Indonesia sendiri, berdasarkan hasil Riskesdas 2018, proporsi disabilitas pada rentang usia 5-17 tahun mencapai 3,3,% (Kemenkes, 2018b). Sedangkan untuk Provinsi Bali, pada tahun 2018, proporsi disabilitas pada rentang usia 5-17 tahun mencapai 3,45% (Kemenkes, 2018a). Pada anak berkebutuhan khusus, dikarenakan rendahnya kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar secara mandiri, sehingga mereka cenderung memiliki ketergantungan terkait fisik, mental, sosial, ekonomi, dan proses pendidikannya. Ketergantungan ini seringkali menyebabkan anak berkebutuhan khusus membutuhkan pelayanan khusus dari *caregiver*. *Caregiver* dapat didefinisikan sebagai individu

yang secara umum merawat dan mendukung individu lain (pasien) dalam kehidupannya (Awad & Voruganti, 2008). Pada anak berkebutuhan khusus, orangtua umumnya memiliki peranan sebagai *caregiver* utama dalam memberikan perawatan kepada anak. Hal ini dikaitkan dengan peran orang tua di dalam keluarga, yaitu membesarkan, mengasuh, dan mendidik anaknya.

Orang tua sebagai *caregiver* utama pada anak berkebutuhan khusus, secara umum harus selalu beradaptasi dengan kelainan, keterbatasan, dan masalah yang dihadapi oleh anak, dimana tidak jarang hal tersebut akan berlangsung seumur hidup. Hal ini seringkali menyebabkan seringkali menyebabkan munculnya beban pada orang tua yang merawat anak berkebutuhan khusus (Darsana & Suresh, 2017). Beban yang dialami oleh orang tua ini dikenal dengan istilah beban *caregiver*. Beban *caregiver* didefinisikan sebagai distres yang dialami *caregiver* sebagai akibat dari memberikan perawatan (Grant et al., 2013).

Beban yang dirasakan oleh orang tua selaku *caregiver* utama pada anak berkebutuhan khusus, diketahui dapat memberikan dampak yang negatif, baik pada fisik, sosial, finansial, emosional, dan hubungan dengan keluarga. Beberapa penelitian tentang beban orang tua ketika merawat anak

berkebutuhan khusus atau disabilitas telah dilakukan sebelumnya, namun hasil yang ditemukan masih inkonsisten. Beberapa penelitian menemukan bahwa orang tua yang merawat anak berkebutuhan khusus atau disabilitas memiliki beban yang berat (Oh & Lee, 2009; Singh et al., 2014; Yusri & Fithria, 2016). Namun hasil yang berbeda ditemukan oleh Desriyani et al. (2019) menemukan bahwa orang tua yang merawat anak disabilitas memiliki beban dalam kategori sedikit atau bahkan tidak ada. Selain itu, hasil penelitian yang membahas secara rinci terkait beban yang dirasakan orang tua dalam merawat anak berkebutuhan khusus dari segi fisik, emosional, finansial, sosial, serta hubungan dengan keluarga dirasakan masih minim. Sehingga penelitian terkait beban orang tua dalam merawat anak berkebutuhan khusus masih perlu dilakukan.

TINJAUAN PUSTAKA

Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keuarbiasaan, baik secara fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya jika dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya (Perempuan, 2013). Anak berkebutuhan khusus dapat diklasifikasikan menjadi 9 kelompok (Garnida & Sumayyah, 2015), yaitu:

- a. Tunanetra
- b. Tunarungu
- c. Tunagrahita
- d. Tunadaksa
- e. Tunalaras
- f. Anak gangguan belajar spesiifik

- g. Anak lamban belajar (*slow learner*)
- h. Anak dengan gangguan spectrum autisme
- i. Anak dengan potensi kecerdasan/ bakat istimewa

Beban Caregiver

Caregiver adalah individu yang secara umum merawat dan mendukung individu lain (pasien) dalam kehidupannya (Awad & Voruganti, 2008). *Caregiver* juga dapat dikatakan sebagai adalah penyedia asuhan kesehatan untuk anak, dewasa, maupun lansia yang mengalami keterbatasan atau ketidakmampuan baik secara fisik maupun psikis.

Pada anak berkebutuhan khusus, orangtua umumnya memiliki peranan sebagai *caregiver* utama dalam memberikan perawatan kepada anak. Keberadaan *caregiver* bagi anak berkebutuhan khusus memiliki makna yang sangat penting, khususnya bagi proses perlindungan dan tumbuh kembangnya (Prihati & Supriyanti, 2021). Sehingga tidak jarang anak-anak ini cenderung mengalami ketergantungan kepada *caregiver* mereka, dimana dalam hal ini adalah orang tua. Ketergantungan anak berkebutuhan khusus kepada orang tua mereka, seringkali menimbulkan munculnya beban *caregiver*. Beban *caregiver* dapat didefinisikan sebagai distress yang dialami oleh *caregiver*, sebagai akibat dari memberikan perawatan (Grant et al., 2013). Beban *caregiver* diketahui mampu mempengaruhi seluruh aspek kehidupan, baik dari segi fisik, psikologis, finansial, maupun sosial.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan, yaitu pada bulan Agustus-September 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 dan SLB Negeri 3 Denpasar. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah orang tua pada anak berkebutuhan khusus yang tercatat aktif sebagai siswa di SLB Negeri 1 dan SLB Negeri 3 Denpasar, bersedia mengikuti penelitian dan menandatangani formulir persetujuan penelitian. Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, dengan jumlah sampel yang digunakan berjumlah 97 responden.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner karakteristik responden dan *Zarit Burden Interview* (ZBI) versi Bahasa Indonesia. Instrumen *Zarit Burden Interview* digunakan untuk mengukur beban orang tua dalam merawat anak berkebutuhan khusus. Instrumen ini terdiri dari 22 pertanyaan, dimana 4 pertanyaan menggambarkan beban orang tua

secara fisik, 5 pertanyaan menggambarkan beban emosional, 1 pertanyaan menggambarkan beban dalam hal ekonomi, 5 pertanyaan menggambarkan beban sosial, serta 7 pertanyaan menggambarkan hubungan antara *caregiver* (dalam hal ini orang tua) dengan anak berkebutuhan khusus. Pilihan jawaban pada kuesioner ini menggunakan skala likert, dengan rentang skor 0 hingga 4. Nilai dari masing-masing item pertanyaan kemudian dijumlahkan, lalu dikelompokkan menjadi 4 kategori, yaitu beban sedikit atau tidak ada beban (0-20), beban ringan sampai sedang (21-40), beban sedang sampai berat (41-60), dan beban berat (61-88).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan program SPSS for windows versi 22.0 yang meliputi analisis statistik deskriptif (frekuensi dan persentase) untuk mengetahui gambaran beban orang tua dalam merawat anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini sudah mendapatkan persetujuan etik dari komite etik Institut Teknologi dan Kesehatan Bali dengan nomor 03.0486/KEPITEKES-BALI/VII/2022.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Umum Responden (n=97)

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Usia Orang tua		
≤20 tahun	1	1,0
21- 35 tahun	18	18,6
>35 tahun	78	80,4
Agama		
Hindu	53	54,6
Islam	31	31,9
Kristen	6	6,2
Protestan	2	2,1
Budha	5	5,2

Status Pekerjaan Orang Tua		
Tidak Bekerja	40	41,2
Bekerja	57	58,8
Tingkat Pendidikan Orang Tua		
Tidak Sekolah	0	0,0
SD	5	5,2
SMP	10	10,3
SMA	55	56,7
Perguruan Tinggi	27	27,8
Jenis Keluarga		
Inti	68	70,1
Extended	29	29,9
Usia Anak		
Anak-anak (6-11 Tahun)	40	41,2
Remaja Awal (12-16 Tahun)	47	48,4
Remaja Akhir (17-25 Tahun)	10	10,4
Jenis Kelamin Anak		
Laki-laki	64	66,0
Perempuan	33	34,0
Jenis Disabilitas		
Tunarungu	13	13,4
Tunanetra	12	12,3
Tunagrahita	23	23,7
GPPH	30	30,9
Autis	19	19,7

Berdasarkan tabel 1, dapat digambarkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berada dalam rentang usia 21-35 tahun (81,1%), bekerja (58,8%), dan memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA (56,7%). Selain itu, sebagian

besar responden dalam penelitian ini juga diketahui memiliki anak berjenis kelamin laki-laki (66%), berada dalam dalam rentang usia remaja awal (12-16 tahun) (48,4%), dan tinggal di lingkungan keluarga inti (70,1%).

Tabel 2. Beban Orang Tua Dalam Merawat Anak Berkebutuhan Khusus (n=97)

Beban Caregiver	Frekuensi	Persentase(%)
Sedikit atau tidak ada beban	50	51,5
Beban ringan sampai sedang	38	39,2
Beban sedang sampai berat	7	7,2
Beban berat	2	2,1

Tabel 3. Distribusi Frekwensi Beban Orang Tua Dalam Merawat Anak Berkebutuhan Khusus Berdasarkan Item Pertanyaan

Pernyataan	f (%)				
	Tidak Pernah	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Hampir Selalu
Beban Fisik					
Apakah anda merasa bahwa anak anda meminta pertolongan lebih banyak dari yang dibutuhkan	19 (19,6)	15 (15,5)	36 (37,1)	19 (19,6)	8 (8,2)
Apakah anda merasa anak anda tersebut tergantung pada anda	16 (16,4)	11 (11,3)	20 (20,6)	30 (31,1)	20 (20,6)
Apakah anda merasa kesehatan anda terganggu karena mengurus anak anda tersebut	83 (85,6)	7 (7,2)	3 (3,1)	2 (2,1)	2 (2,1)
Apakah anda merasa bahwa anak anda tersebut kelihatannya mengharapkan perhatian anda, seolah-olah anda adalah satu-satunya orang yang dapat diharapkan	32 (33,0)	8 (8,2)	22 (22,7)	20 (20,6)	15 (15,5)
Beban Emosional					
Apakah anda merasa tertekan antara merawat anak anda dengan kewajiban lain didalam keluarga dan pekerjaan	61 (62,9)	10 (10,3)	19 (19,6)	4 (4,1)	3 (3,1)
Apakah anda merasa marah jika anda berada didekat anak anda tersebut	78 (80,4)	9 (9,3)	7 (7,2)	2 (2,1)	1 (1,0)
Apakah anda khawatir tentang masa depan anak anda tersebut	13 (13,4)	7 (7,2)	15 (15,4)	27 (27,8)	35 (36,2)
Apakah anda merasa tegang bila anda berada didekat anak anda tersebut	70 (72,2)	9 (9,3)	16 (16,5)	1 (1,0)	1 (1,0)
Apakah anda merasa kehilangan kendali terhadap kehidupan anda sejak merawat anak anda tersebut	76 (78,4)	11 (11,3)	9 (9,3)	0 (0,0)	1 (1,0)
Beban Ekonomi					
Apakah anda merasa tidak punya cukup uang untuk merawat anak anda	47 (48,5)	11 (11,3)	27 (27,8)	11 (11,3)	1 (1,0)
Beban Sosial					
Apakah anda merasa kehabisan waktu untuk diri anda sendiri karena harus	56 (57,7)	11 (11,3)	23 (23,7)	3 (3,1)	4 (4,1)

merawat anak anda tersebut					
Apakah anda merasa malu dengan kelakuan anak anda tersebut	71 (73,2)	7 (7,2)	14 (14,4)	2 (2,1)	3 (3,1)
Apakah anda merasa tidak punya cukup kebebasan/keleluasaan pribadi karena mengurus anak anda tersebut	59 (60,8)	21 (21,6)	11 (11,3)	2 (2,1)	4 (4,1)
Apakah anda merasa kehidupan sosial anda terganggu karena anda merawat/ mengurus anak anda tersebut	75 (77,3)	13 (13,4)	7 (7,2)	1 (1,0)	1 (1,0)
Apakah anda merasa tidak nyaman bila teman-teman berkunjung karena anda mengurus anak anda tersebut	81 (83,5)	9 (9,3)	6 (6,2)	1 (1,0)	0 (0,0)
Hubungan Orang Tua Dengan Anak					
Apakah anda merasa anak anda tersebut pada masa ini berpengaruh negatif terhadap hubungan anda dengan anggota keluarga lain atau teman-teman	77 (79,4)	6 (6,2)	11 (11,3)	2 (2,1)	1 (1,0)
Apakah anda merasa tidak mampu merawat anak anda tersebut lebih lama lagi	80 (82,5)	10 (10,3)	6 (6,2)	1 (1,0)	0 (0,0)
Apakah anda mengharapkan dapat mengalihkan perawatan anak anda tersebut kepada orang lain saja	86 (88,7)	7 (7,2)	4 (4,1)	0 (0,0)	0 (0,0)
Apakah anda merasa tidak tahu harus berbuat apa lagi terhadap anak anda	49 (50,5)	15 (15,5)	23 (23,7)	5 (5,2)	5 (5,2)
Apakah anda merasa harus berbuat lebih banyak lagi untuk anak anda	16 (16,5)	14 (14,4)	19 (19,6)	19 (19,6)	29 (29,9)
Apakah anda merasa dapat melakukan tugas untuk merawat anak anda dengan lebih baik	19 (19,6)	9 (9,3)	11 (11,3)	21 (21,6)	37 (28,1)
		Tidak Sama Sekali	Sedikit	Sedang	Berat
					Sangat Berat
Secara keseluruhan, seberapa berat beban yang anda rasakan dalam merawat anak anda	39 (40,2)	21 (21,6)	25 (25,8)	9 (9,3)	3 (3,1)

Terkait beban orang tua dalam merawat anak berkebutuhan khusus, berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki beban dalam kategori sedikit atau tidak ada beban (51,5%). Jika digambarkan secara lebih terperinci berdasarkan masing-masing komponen beban (tabel 3), diketahui bahwa pada beban secara fisik, mayoritas responden menjawab kadang-kadang merasa bahwa anak mereka meminta pertolongan lebih banyak dari yang dibutuhkan (37,1%) dan menjawab sering merasa anak mereka sangat tergantung pada mereka (31,1%). Pada beban emosional, mayoritas responden mengatakan selalu merasa khawatir tentang masa depan anak mereka (36,3%). Pada beban secara ekonomi dan sosial, mayoritas responden mengatakan tidak mengalami masalah. Sedangkan terkait hubungan orang tua dengan anak, mayoritas responden menjawab selalu merasa harus berbuat lebih banyak lagi untuk anak mereka (29,9%) dan selalu merasa dapat melakukan tugas untuk merawat anak mereka dengan lebih baik (28,1%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa mayoritas responden (51,5%) dalam penelitian ini memiliki beban dalam kategori sedikit atau tidak ada ketika merawat anak mereka yang berkebutuhan khusus. Sebanyak 39,2 % orang tua diketahui memiliki beban ringan hingga sedang, 7,2% memiliki beban dalam kategori sedang hingga berat, dan sebanyak 2,1 % memiliki beban yang berat dalam merawat anak berkebutuhan khusus. Hal ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan di SLB Negeri Cileunyi tentang beban orang tua dengan anak disabilitas, dimana diketahui bahwa mayoritas orang tua (46,3%) diketahui memiliki beban yang sedikit atau bahkan tidak ada, 37,3% memiliki beban ringan hingga sedang, 14,9% memiliki beban sedang hingga berat, dan 1,5% memiliki beban berat saat merawat anak mereka (Desriyani et al., 2019).

Namun hasil yang bertentangan ditemukan pada beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan di India oleh Singh et al.(2014) menemukan bahwa orang tua yang merawat anak dengan retardasi mental (RM), diketahui memiliki beban yang cukup tinggi, baik dalam hal fisik, mental, finansial, aktivitas dan interaksi di dalam keluarga. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Oh & Lee (2009) juga menemukan bahwa orang tua (khususnya ibu) yang merawat anak dengan *developmental disabilities* secara umum memiliki beban yang berat.

Perbedaan beban yang dirasakan oleh orang tua ketika merawat anak berkebutuhan khusus ini dapat disebabkan karena adanya perbedaan *resiliensi* keluarga. Resiliensi merupakan suatu kemampuan untuk menghadapi dan beradaptasi terhadap suatu pengalaman menegangkan yang dapat memicu timbulnya stress (Walsh, 2016). Resiliensi dalam perspektif orang tua yang membesarkan anak berkebutuhan khusus, hal ini dapat didefinisikan sebagai adaptasi yang baik di dalam keluarga, sehingga tingkat stress dan beban orang tua menurun, serta kesejahteraan mereka meningkat (Rahayu, 2019). Salah satu hal yang berpengaruh terhadap resiliensi adalah faktor spiritualitas. Menurut Richardson & Stoneman (2015),

kegiatan keagamaan ataupun komunitas agama menuntun seseorang untuk memiliki pandangan yang positif terhadap suatu kondisi atau pengalaman yang negatif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sujito & Prihartanti (2017), dimana penerimaan diri orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus merupakan amalan rasa syukur atas sesuatu (anak) yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Pengamalan agama inilah yang memperkuat kesadaran orang tua bahwa memiliki anak yang “spesial” tetap merupakan hal yang harus disyukuri. Seluruh responden dalam penelitian ini merupakan Warga Negara Indonesia (WNI), dan diketahui memeluk suatu agama/ keyakinan (Tabel 1). Orang-orang Indonesia telah dikenal luas sebagai pribadi yang religius, khususnya dalam mengamalkan ajaran-ajaran agamanya, hal tersebut dapat disimpulkan menjadi salah satu faktor yang mendukung penerimaan orang tua, sehingga mereka tidak merasa terbebani saat merawat anak berkebutuhan khusus.

Selain faktor spiritualitas, pendidikan orang tua menjadi salah satu faktor yang juga akan mempengaruhi resiliensi keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya, dimana disebutkan bahwa tingkat pendidikan memiliki korelasi yang negatif dengan beban *caregiver* (Ratnawati & Loebis, 2014). Sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka beban yang dirasakan saat menjalankan peran sebagai *caregiver* akan semakin berkurang. Hal ini dikarenakan, pada orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, cenderung memiliki wawasan yang lebih luas, serta memiliki kemampuan untuk mencari

informasi maupun sumber daya yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah yang dihadapi (Yusri & Fithria, 2016). Pada penelitian ini, mayoritas orang tua diketahui memiliki jenjang pendidikan SMA dan perguruan tinggi.

Jika ditelaah lebih jauh berdasarkan komponen bebannya, beban orang tua dalam merawat anak berkebutuhan khusus dapat dibagi menjadi beban fisik, emosional, ekonomi, sosial serta hubungan antara orang tua dan anak. Pada beban secara fisik, hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas orang tua tidak merasa kesehatannya terganggu akibat merawat anak mereka. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti et al. (2019), dimana mayoritas orang tua tidak merasakan beban fisik yang potensial saat merawat anak mereka yang berkebutuhan khusus. Namun mayoritas orang tua dalam penelitian ini terkadang merasa anak mereka memerlukan pertolongan yang lebih banyak daripada yang dibutuhkan, serta seringkali merasa anak sangat tergantung pada mereka. Hal ini lumrah dialami oleh orang tua, karena anak berkebutuhan khusus cenderung memiliki keterbatasan, baik itu keterbatasan fisik, kemampuan intelektual, persepsi, sensori, kemampuan berbicara, kapabilitas motorik, yang mana hal tersebut akan mempengaruhi aktivitas fisik mereka sehari-hari. Keterbatasan inilah yang menyebabkan anak berkebutuhan khusus seringkali memerlukan bantuan atau bergantung kepada orang tua mereka untuk memenuhi kebutuhannya (Naufal & Rahmandani, 2020).

Pada beban secara emosional, diketahui bahwa mayoritas orang tua tidak pernah merasa tertekan

untuk merawat anak mereka yang berkebutuhan khusus, tidak pernah merasa marah dan tegang saat berada didekat anak, serta tidak pernah merasa kehilangan kendali diri terhadap kehidupan karena merawat anak. Hanya saja didapatkan hasil bahwa mayoritas orang tua merasa khawatir atau cemas tentang masa depan anaknya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oh & Lee (2009), dimana kekhawatiran akan masa depan anak menjadi salah satu hal beban yang paling dirasakan oleh orang tua dari anak berkebutuhan khusus. Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ariesta (2016) juga menemukan bahwa orang tua memiliki perasaan cemas terhadap karier anak berkebutuhan khusus. Hal ini sangat wajar dirasakan oleh orang tua karena anak-anak berkebutuhan khusus memiliki hambatan tersendiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari maupun interaksi sosial dengan orang lain, sehingga anak dikhawatirkan akan sulit mencapai masa depan yang cerah (Insani et al., 2021).

Terkait beban secara ekonomi, diketahui bahwa mayoritas orang tua tidak pernah merasa tidak memiliki cukup uang untuk merawat anaknya yang berkebutuhan khusus. Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, yang mengatakan bahwa orang tua cenderung memiliki beban secara finansial dalam merawat anaknya yang berkebutuhan khusus (Houle & Berger, 2017). Perbedaan ini dapat dipengaruhi salah satunya oleh faktor pekerjaan. Dalam penelitian ini, mayoritas orang tua memiliki pekerjaan (Tabel 1), sehingga dapat diasumsikan bahwa orang tua memiliki sumber penghasilan untuk

memenuhi kebutuhan anaknya. Selain itu, di Indonesia, anak berkebutuhan khusus mendapatkan akses untuk menempuh pendidikan dasar dan menengah secara gratis (Kemdikbud, 2021). Hal ini tentunya juga membantu meringankan beban orang tua secara finansial dalam upaya memberikan akses pendidikan dan pelatihan yang diperlukan untuk anak.

Pada beban sosial, didapatkan hasil bahwa mayoritas orang tua tidak pernah merasa kehabisan waktu dan terganggu kehidupan sosialnya karena harus mengurus anaknya yang berkebutuhan khusus. Salah satu faktor yang dapat dikatakan mempengaruhi hal ini adalah adanya *peer support*. Disebutkan bahwa ketika orang tua dari anak berkebutuhan khusus berada dalam sebuah komunitas yang memiliki pengalaman serupa, maka hal tersebut akan meningkatkan penerimaan serta mengurangi rasa keterasingan mereka dari kehidupan sosial (Sartore et al., 2021; Shilling et al., 2013). Pada saat pengumpulan data, peneliti mengamati bahwa para orang tua dari anak-anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SLB Negeri 1 dan SLB Negeri 3 Denpasar saling berinteraksi satu dengan lainnya, khususnya ketika mengantar, menjemput anaknya, ataupun ketika menemani anaknya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Melalui interaksi ini, para orang tua dapat saling bertukar pengalaman, informasi berguna terkait kondisi dan perawatan anak mereka, serta saling menguatkan satu sama lain. Hal inilah yang peneliti asumsikan berperan positif meringankan beban sosial dari orang tua anak berkebutuhan khusus.

Pada hubungan orang tua dengan anak, diketahui bahwa

mayoritas orang tua mengatakan merasa dapat berbuat lebih banyak lagi untuk anaknya, serta merasa dapat melakukan tugas untuk merawat anaknya dengan lebih baik lagi. Hal ini dapat disebabkan karena adanya penerimaan yang positif dari orang tua terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus. Penerimaan diri orang tua dapat diartikan sebagai sebuah sikap orang tua dalam memberikan pengasuhan, berupa kehangatan, adanya perasaan penuh kasih sayang dalam pengasuhan, memberikan perawatan, perhatian, pemeliharaan, dukungan serta rasa berupa cinta orang tua kepada anaknya (Rohner et al., 2012). Penerimaan orang tua yang positif dalam penelitian ini dapat peneliti asumsikan dari tindakan orang tua untuk menyekolahkan anaknya di SLB Negeri 1 dan SLB Negeri 3 Denpasar, serta keaktifan mereka untuk turut berperan terhadap kegiatan anak di sekolah. Melalui penerimaan yang positif, orang tua akan berupaya menjalankan perannya dengan lebih optimal, dengan berusaha untuk terus memberikan perawatan yang lebih baik lagi bagi anak berkebutuhan khusus (Kosasih, 2017).

Pada hasil penelitian ini, diketahui bahwa mayoritas orang tua anak berkebutuhan khusus diketahui memiliki beban yang berada dalam rentang sedikit atau bahkan tidak ada. Namun masih juga terdapat orang tua yang diketahui memiliki beban dalam rentang ringan, sedang, bahkan berat dalam merawat anak mereka yang berkebutuhan khusus. Hal ini perlu mendapat perhatian khusus, untuk membantu orang tua mencari pemecahan masalah maupun memanfaatkan sumber daya yang dapat mereka gunakan untuk meringankan beban yang dirasakan.

Jika tidak mendapatkan perhatian, lambat laun beban yang dirasakan orang tua akan mempengaruhi pengasuhan kepada anak. Sehingga dengan meringankan beban orang tua, diharapkan mampu meningkatkan kualitas asuhan yang diberikan orang tua kepada anak berkebutuhan khusus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait beban orang tua dalam merawat anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 dan SLB Negeri 3 Denpasar, didapatkan hasil bahwa mayoritas orang tua (51,5%) memiliki beban pada kategori sedikit atau tidak ada. Kemudian sebanyak 39,2 % orang tua diketahui memiliki beban ringan hingga sedang, 7,2% memiliki beban dalam kategori sedang hingga berat, dan sebanyak 2,1 % memiliki beban yang berat dalam merawat anak berkebutuhan khusus. Banyaknya orang tua yang memiliki beban dalam kategori sedikit atau bahkan tidak ada saat merawat anak berkebutuhan khusus, dapat dipengaruhi oleh faktor resiliensi keluarga. Dimana melalui resiliensi ini, orang tua dapat beradaptasi dengan baik dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dari anak berkebutuhan khusus, sehingga tingkat stress dan beban orang tua akan menurun, serta meningkatkan kesejahteraan. Namun masih diperlukan adanya upaya-upaya untuk membantu orang tua yang memiliki beban dalam rentang ringan, sedang, bahkan berat dalam merawat anak mereka yang berkebutuhan khusus. Sehingga dapat meringankan beban yang dirasakan orang tua, yang nantinya dapat diharapkan berkorelasi positif terhadap perawatan anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariesta, A. (2016). Kecemasan Orang Tua Terhadap Karier Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(4).
- Awad, A. G., & Voruganti, L. N. P. (2008). The Burden Of Schizophrenia On Caregivers: A Review. *Pharmacoeconomics*, 26, 149-162.
- Darsana, G. M., & Suresh, V. (2017). Prevalence Of Caregiver Burden Of Children With Disabilities. *Int J Inform Futuristic Res*, 4, 7238-7249.
- Desriyani, Y., Nurhidayah, I., & Adistie, F. (2019). Burden Of Parents In Children With Disability At Sekolah Luar Biasa Negeri Cileunyi. *Nurseline Journal*, 4(1), 21-30.
- Garnida, D., & Sumayyah, D. (2015). *Pengantar Pendidikan Inklusif*.
- Grant, M., Sun, V., Fujinami, R., Sidhu, R., Otis-Green, S., Juarez, G., Klein, L., & Ferrell, B. (2013). Family Caregiver Burden, Skills Preparedness, And Quality Of Life In Non-Small-Cell Lung Cancer. *Oncology Nursing Forum*, 40(4), 337.
- Houle, J. N., & Berger, L. (2017). Children With Disabilities And Trajectories Of Parents' Unsecured Debt Across The Life Course. *Social Science Research*, 64, 184-196.
- Insani, M. F., Rusmana, A., & Hakim, Z. (2021). Kecemasan Orangtua Terhadap Masa Depan Anak Penyandang Disabilitas Intelektual Di Slb C Bina Asih Cianjur. *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial (Rehsos)*, 3(1), 40-57.
- Kemdikbud. (2021). *Penuhi Hak Pendidikan Anak Melalui Pendidikan Inklusif*. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/penuhi-hak-pendidikan-anak-melalui-pendidikan-inklusif#>
- Kemenkes. (2018a). *Risikesdas 2018: Laporan Provinsi Bali*. <http://repository.litbang.kemkes.go.id/3900/1/Laporan-Risikesdas-Bali-2018.pdf>
- Kemenkes. (2018b). *Risikesdas 2018*. https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/hasil-risikesdas-2018_1274.pdf
- Kosasih, H. (2017). Gambaran Penerimaan Orang Tua Dengan Anak Retardasi Mental Di Sekolah Luar Biasa (Slb) C "Dg" Dan Slb C "Sj." *Psibernetika*, 9(1).
- Naufal, W. I., & Rahmandani, A. (2020). Pengalaman Pengasuhan Ibu Yang Memiliki Anak Disabilitas Fisik Berprestasi: Sebuah Studi Fenomenologis Deskriptif. *Jurnal Empati*, 10(2), 122-133.
- Oh, H., & Lee, E. O. (2009). Caregiver Burden And Social Support Among Mothers Raising Children With Developmental Disabilities In South Korea. *International Journal Of Disability, Development And Education*, 56(2), 149-167.
- Perempuan, K. P. (2013). *Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Pendamping (Orang Tua, Keluarga, Dan Masyarakat)*. *Kementrian Perlindungan Anak Dan Perempuan: Jakarta*.
- Prihati, D. R., & Supriyanti, E. (2021). Pemberdayaan Paguyuban "Semar Cakep" Dalam Upaya Perawatan Anak Penyandang Disabilitas Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada*

- Masyarakat*, 4(5), 1067-1073.
- Rahayu, E. W. (2019). Resiliensi Pada Keluarga Yang Mempunyai Anak Disabilitas. *Psikovidya*, 23(1), 22-45.
- Ratnawati, D. M., & Loebis, M. S. H. B. (2014). Relationship Of Burden With Characteristic Sociodemographic Caregiver In Schizophrenic Patients. *Age*, 18(40), 28.
- Richardson, E. W., & Stoneman, Z. (2015). The Road To Membership: The Role Of Resilience In Seeking And Maintaining Membership In A Faith Community For Families Of Children With Disabilities. *Journal Of Disability & Religion*, 19(4), 312-339.
- Rohner, R. P., Khaleque, A., & Cournoyer, D. E. (2012). Introduction To Parental Acceptance-Rejection Theory, Methods, Evidence, And Implications. *Journal Of Family Theory & Review*, 2(1), 73-87.
- Sartore, G.-M., Pourliakas, A., & Lagioia, V. (2021). Peer Support Interventions For Parents And Carers Of Children With Complex Needs. *Cochrane Database Of Systematic Reviews*, 12.
- Shilling, V., Morris, C., Thompson-Coon, J., Ukoumunne, O., Rogers, M., & Logan, S. (2013). Peer Support For Parents Of Children With Chronic Disabling Conditions: A Systematic Review Of Quantitative And Qualitative Studies. *Developmental Medicine & Child Neurology*, 55(7), 602-609.
- Singh, K., Kumar, R., Sharma, N., & Nehra, D. K. (2014). Study Of Burden In Parents Of Children With Mental Retardation. *Journal Of Indian Health Psychology*, 8(2), 13-20.
- Sujito, E., & Prihartanti, N. (2017). *Dinamika Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Susanti, F., Iskandar, I., & Yuni, I. (2019). Beban Keluarga Dalam Merawat Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Sdlb Negeri Kota Banda Aceh. *Prosiding Semdi-Unaya (Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu Unaya)*, 3(1), 465-474.
- Walsh, F. (2016). Family Resilience: A Developmental Systems Framework. *European Journal Of Developmental Psychology*, 13(3), 313-324.
- Yusri, Y., & Fithria, F. (2016). Caregiver Burden Pada Keluarga Dengan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Sdlb Labui Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 1(1).